

PERILAKU SEKSUAL PADA USIA MENOPAUSE
DI POSYANDU LANSIA DAHLIA RW 9
KELURAHAN DANDANGAN
(Kecamatan Kota Kediri)

Nining Istighosah¹, Ashtin Arashima²

^{1,2} Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur

Abstrak

Menopause merupakan berhentinya siklus menstruasi wanita yang sering dikaitkan dengan berbagai gejala yang tidak menyenangkan, seperti : kecemasan, depresi, penurunan libido, kekeringan vagina, insomnia, sulit berkonsentrasi, dan gejala vasomotor (hot flashes dan berkeringat di malam hari). Sarrel dalam literturnya menjelaskan lima perubahan dasar fungsi seksual terkait menopause, penurunan responsivitas seksual, nyeri pada saat berhubungan, penurunan aktifitas seksual, penurunan hasrat seksual, dan adanya pasangan dengan masalah – masalah seksual. Ia melaporkan bahwa gairah seksual, termasuk persepsi sensoris, pelepasan saraf pusat dan perifer, aliran darah perifer dan kapasitas membuat tegangan otot, minat aktifitas seksual dapat dipengaruhi oleh kadar hormone ovarium.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Subjek penelitian ini adalah wanita menopause yang berjumlah 10 orang di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan (Kecamatan Kota. Kota Kediri) yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil penelitian ini didapatkan perilaku positif seksual pada usia menopause didapatkan sebanyak 4 responden (40%) Sedangkan perilaku negatif seksual pada usia menopause didapatkan sebanyak 6 responden (60%).

Simpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa usia menopause memengaruhi perilaku seksual wanita menopause yang tinggal di wilayah posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan (Kecamatan Kota. Kota Kediri)

Kata kunci : Menopause , Perilaku seksual

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, difokuskan untuk melindungi kelompok masyarakat risiko tinggi, termasuk didalamnya perempuan yang menghadapi masa menopause yang termasuk dalam kelompok risiko karena pada kelompok ini terjadi perubahan yang drastis secara fisik, psikis dan sosial budaya. Namun mengingat kondisi ini merupakan proses alamiah yang akan dialami oleh setiap perempuan, maka upaya pemberdayaan masyarakat lebih tepat diberikan agar kelompok perempuan menopause di masyarakat dapat berperilaku hidup bersih dan sehat pada masa ini. Suksesnya pembangunan di bidang kesehatan berdampak pada peningkatan umur harapan hidup perempuan dan laki-laki di Indonesia. Pada tahun 2000 diperkirakan sebanyak 15,5 juta perempuan yang telah memasuki usia menopause. Saat ini terjadi dengan cepat pertambahan perempuan yang mengalami menopause, pada tahun 2020 diprediksikan jumlah menopause 30,3 juta. Perubahan ini membawa implikasi yang jelas dalam pelayanan kesehatan.¹

Onset menopause adalah ketika wanita tersebut berusia akhir empat puluhan atau awal lima puluhan; usia rata-rata menopause di negara Asia berkisar antara 42-53 tahun di berbagai etnis dan wilayah geografis. Wanita di seluruh dunia mengalami gejala dan pengalaman menopause yang berbeda. Berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, stres, riwayat kesehatan, status perkawinan, dan latar belakang etnis dapat berkontribusi pada gejala dan pengalaman tentang menopause. Sayangnya, sebagian besar penelitian mengenai menopause saat ini masih berfokus pada wanita – wanita di negara maju di bandingkan negara sedang berkembang.⁴ Berhentinya siklus menstruasi sering dikaitkan dengan berbagai gejala yang tidak menyenangkan, seperti : kecemasan, depresi, penurunan libido, kekeringan vagina, insomnia, sulit berkonsentrasi, dan gejala vasomotor (hot flashes dan berkeringat di malam hari). Gejala-gejala ini dapat berlangsung selama 1 tahun setelah masa transisi menopause. Sebuah studi oleh Berecki-Gisolf (2009) melaporkan bahwa banyak gejala yang bertahan sampai 7 tahun setelah berhentinya siklus menstruasi .

Meskipun tidak semua wanita yang melaporkan terganggu dengan gejala menopause, beberapa penelitian besar telah melaporkan hubungan antara gejala menopause dan kualitas hidup yang rendah. Sebuah studi yang dilakukan pada beberapa negara yang mengukur kualitas hidup pada sekitar 3.000 wanita menopause menemukan bahwa beberapa gejala yang berhubungan dengan menopause (misalnya, hot flashes, keringat malam, kekeringan vagina, gangguan berkemih) berkaitan dengan kualitas hidup yang rendah dan berhubungan dengan meningkatnya biaya perawatan kesehatan dan kehilangan produktivitas personal .

Sesuai dengan Permenkes No 229/Menkes/SK/II/2010 tugas bidan dalam masa menopause adalah membantu memberdayakan wanita menopause dan keluarganya melalui upaya promotif, preventif dan rehabilitatif sehingga perempuan dapat melalui masa transisi ini dengan bahagia dan sejahtera serta tetap dapat berkarya dan dapat mempersiapkan masa usia lanjut dengan sehat. Bidan bisa memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi, kebutuhan yang dibutuhkan oleh menopause, tanda bahaya, makanan yang dibutuhkan, aktifitas dan olahraga untuk menopause dan penggunaan hormon dan suplemen.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Dandangan RW 9 Kelurahan Dandangan Kecamatan Kota diperoleh data terdapat sejumlah 68 ibu usia menopause. Setelah dilakukan wawancara pada 15 ibu usia menopause didapat ada 9 orang (60%) yang sudah tidak melakukan hubungan seksual, dan 5 orang (33,33%) yang masih melakukan hubungan seksual dan mengeluh adanya perubahan yang terjadi pada alat genetaliannya. Dari uraian diatas, maka penyebarluasan dan informasi mengenai penyebab dan cara mengatasi penyebab masalah pada hubungan seksual pada usia menopause.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konseling menopause terhadap produktivitas kerja ibu menopause baik yang tinggal di wilayah pedesaan maupun perkotaan

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *deskriptif* untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada di masyarakat. Sampel dalam penelitian ini adalah 22,05% dari jumlah populasi. Maka dalam penelitian ini diambil 15 usia menopause dari 68

jumlah seluruh Usia Menopause di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan (Kecamatan Kota. Kota Kediri). Subjek penelitian ini adalah ibu menopause di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan (Kecamatan Kota. Kota Kediri).

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan Kec. Kota. Kota Kediri

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	48-53 tahun	0	0
2	54-59 tahun	7	70
3	60-65 tahun	2	20
4	66-71 tahun	1	10
	Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi karakteristik responden berdasarkan umur adalah responden yang mempunyai umur 54 - 59 tahun sebanyak 7 responden (70%). Sedangkan responden yang mempunyai umur 66- 71 tahun sebanyak 1 responden (10%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Berhentinya Menstruasi

Tabel . 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Berhentinya Menstruasi di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan Kec. Kota. Kota Kediri

No	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1	45-47 tahun	1	10
2	48-50 tahun	5	50
3	52-55 tahun	4	40
4	56-58 tahun	0	0
	Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi karakteristik responden berdasarkan umur berhentinya menstruasi adalah

Usia 48-50 tahun sebanyak 5 responden (50%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu pada usia 56- 58 tahun sebanyak 0 responden (0%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menopause yang Masih Melakukan Hubungan Seksual

Tabel . 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Menopause yang Masih Melakukan Hubungan Seksul di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan Kec. Kota. Kota Kediri

No	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1	48-53 tahun	0	0
2	54-59 tahun	6	60
3	60-65 tahun	0	0
4	66-71 tahun	0	0
	Jumlah	6	60

Berdasarkan taabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia menopause yang masih melakukan hubungan seksual yang tertinggi didapatkan antara usia 54 – 59 tahun yaitu sebanyak 6

responden (60%), sedangkan yang terendah pada usia 48-53 tahun sebanyak 0 responden (0 %), usia 60-65 tahun sebanyak 0 responden (0%), usia 66-71 tahun sebanyak 0 responden (0%)

Tabel .4 Perilaku Seksual Pada Usia Menopause di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan Kec. Kota. Kota Kediri

Pernyataan	Positif		Negatif		Σ %
	f	%	f	%	
Hilangnya Kenikmatan	3	30	7	70	100
Hilangnya Minat Kenikmatan	7	70	3	30	100
Keengganan Minat Seksual	5	50	5	50	100
Disfungsi Orgasme	4	40	6	60	100
Vaginismus	3	30	7	70	100
Dispareunia	5	50	5	50	100
Perilaku Secara Umum	4	40	6	60	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik tertinggi pada perilaku positif adalah pada pernyataan hilangnya minat seksual sebanyak 7 responden (70%), dan yang terendah pada pernyataan hilangnya kenikmatan dan vaginismus yaitu sebanyak 3 responden (30%). Pada frekuensi karakteristik tertinggi pada perilaku negatif adalah pada pernyataan hilangnya menopause didapatkan perilaku negatif sebanyak 6 responden (60%). Sedangkan perilaku positif sebanyak 4 responden (40%),

kenikmatan dan vaginismus sebanyak 7 responden (70%), dan yang terendah pada pernyataan hilangnya kenikmatan yaitu sebanyak 3 responden (30%).

Pada tabel 4 berdasarkan perilaku secara umum menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi perilaku seksual pada usia

Diskusi

Pada penelitian ini perilaku seksual pada usia menopause di Posyandu Lansia Dahlia RW 9 Kelurahan Dandangan, Kecamatan Kota. Kota Kediri yang masih bervariasi yaitu masih didapatkan perilaku positif dan perilaku negatif pada perilaku seksual di usia menopause. Perilaku positif adalah perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku negatif adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

Berdasarkan pada penelitian tabel.7 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi perilaku seksual pada usia menopause didapatkan perilaku negatif sebanyak 6 responden (60%).

Menurut Sunaryo, 2004:3 Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Seksualitas adalah sebuah bentuk perilaku yang didasari oleh faktor fisiologis tubuh. Istilah seks dan seksualitas adalah suatu hal yang berbeda. Kata seks sering digunakan dalam dua cara. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Seks juga digunakan untuk memberi label jender, baik seseorang itu pria atau wanita. (Zawid, 1994; Perry & Potter 2005).

Menurut Eva Ellyana, menopause adalah haid terakhir yang dialami oleh wanita yang masih dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang menjelang usia atau memasuki usia 50 tahun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menopause, diantaranya adalah umur saat haid pertama, paritas, faktor psikis, pemakaian alat kontrasepsi, merokok, nutrisi.

Umur saat haid pertama kali (Menarche) Rata – rata haid pertama

datang pada usia 13 tahun. Dibanding dengan keadaan di abad yang lalu, dimana haid yang pertama pada umumnya datang pada umur 15 tahun. Beberapa ahli melakukan penelitian adanya hubungan antara usia pertama kali haid dengan usia seorang wanita memasuki Menopause. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan, bahwa semakin muda seorang mengalami haid pertama kalinya, semakin tua atau lama ia memasuki masa Menopause.

Paritas, Beberapa peneliti menemukan bahwa semakin sering seseorang melahirkan maka semakin tua atau semakin lama mereka memasuki Menopause. Penelitian yang dilakukan Beth Israel Deaconess Centre di Boston mengungkapkan bahwa wanita yang masih melahirkan di atas usia 40 tahun akan mengalami usia Menopause lebih tua.

Faktor psikis, keadaan seorang wanita yang tidak menikah dan bekerja di duga mempengaruhi perkembangan psikis seorang wanita. Menurut beberapa penelitian, mereka akan mengalami masa Menopause lebih muda dibandingkan mereka yang menikah atau tidak bekerja/ bekerja atau tidak bekerja atau tidak menikah. Selain fisik, perubahan psikis juga sempat mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita dalam menjalani masa Menopause, termasuk pengetahuannya tentang Menopause. Pengetahuan yang cukup akan membantu mereka memahami dan mempersiapkan dirinya menjalani masa ini dengan baik.

Pemakaian alat kontrasepsi ini, khususnya alat kontrasepsi hormonal. Hal ini bisa terjadi karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur. Pada wanita yang menggunakan alat kontrasepsi ini akan lebih lama atau tua memasuki masa atau usia Menopause.

Merokok ada dugaan bahwa wanita perokok akan lebih cepat memasuki masa Menopause.

Faktor nutrisi pada wanita yang kesehatan dan asupan gizinya baik cenderung akan lebih lambat memasuki masa Menopause.

Perilaku seksual pada usia menopause bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung perilaku. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku adalah umur. Menurut Elisabeth BH yang dikutip A.Wawan dan Dewi, usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Hal ini akan sebagian dari pengalaman dan kematangan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden yang mempunyai perilaku positif di dapatkan sebanyak 4 responden (40%).

Selain umur, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan adalah salah satu factor yang cukup berperan dalam perilaku, karena pengetahuan merupakan salah satu komponen pokok dari perilaku. Pengetahuan akan menimbulkan kepercayaan yang merupakan dasar terbentuknya ide mengenai sifat atau karakteristik umum dari objek. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik responden akan dapat memiliki kemampuan lebih matang dalam berfikir. Dengan upaya pemberian penyuluhan tentang seksual di usia menopause baik yang dilakukan dari tenaga kesehatan maupun yang lain penyuluhan akan sesuatu hal sehingga terbentuk perilaku tertentu. Apabila pengetahuan tentang seksual pada usia menopause yang didapatkan dari sumber yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya maka akan

bermanfaat untuk meningkatkan wawasan tentang reproduksi wanita. Hendaknya sebagai tenaga kesehatan dianggap sebagai orang yang lebih mengerti dan mempunyai wawasan yang luas. Dengan adanya penyuluhan akan dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan pada usia menopause, sehingga ibu-ibu usia menopause akan mengerti bahwa menopause merupakan fase yang fisiologis yang terjadi pada setiap wanita.

Informasi tentang menopause dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, media masa/elektronik, teman atau yang lainnya. Pada table IV.6 menunjukkan bahwa sumber informasi berasal dari media massa / elektronik sebanyak 5 responden (50%), sumber informasi dari tenaga kesehatan 3 responden (30%), sedangkan sumber informasi dari teman 2 responden (20%). Informasi terbesar berasal dari media massa/ elektronik yaitu sebanyak 5 responden (50%), sedangkan sumber informasi terendah berasal dari teman yaitu sebanyak 2 responden (20%), hal tersebut dikarenakan informasi yang diperoleh dari teman bersifat terbatas. Media massa / elektronik dalam memberikan informasi tentang menopause sangat bermanfaat, khususnya pada seluruh wanita terutama pada ibu-ibu yang sudah mengalami menopause.

Untuk memahami suatu hal yang baru juga dapat tergantung dari kesiapan individu untuk menerima informasi yang baru. Pesan dan sugesti yang dibawa oleh suatu informasi apabila cukup kuat atau member dasar efektif dalam menilai

memberikan pengaruh pada seseorang untuk memiliki perilaku yang baik atau positif.

Dalam penelitian ini didapatkan semua responden sebanyak 10 responden (100%) sudah pernah mendapat informasi tentang menopause. Informasi tersebut

merupakan pengalaman pribadi yang mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan suatu obyek psikologis (Sunaryo, 2004).

Menurut Anna Glasier, Pada usia menopause yang masih melakukan hubungan seksual sering kali mengalami kesulitan seksual seperti hilangnya kenikmatan, hilangnya minat seksual, keengganan seksual, disfungsi orgasme, vaginismus, dispareunia.

Hilangnya kenikmatan ini mungkin merupakan keluan seksual tersering pada wanita. Seorang wanita mungkin melakukan hubungan intim, tetapi gagal merasakan kenikmatan dan kesenangan yang biasanya ia rasakan. Apabila ia tidak terangsang, pada pelumasan normal vagina dan pembengkakan vulva tidak terjadi dan hubungan intim pervagina dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan nyeri, yang semakin menghambat dirinya menikmati kenikmatan hubungan seksual tersebut.

Hilangnya minat sering terjadi bersamaan dengan hilangnya kenikmatan, wanita seperti ini tidak memiliki keinginan untuk berhubungan seksual dan tidak menikmatinya seandainya terjadi. Tetapi pada banyak kasus kapasitas untuk menikmati, setelah hubungan intim berlangsung, mungkin menetap, wanita obesitas hanya tidak mengalami gairah Dispareunia nyeri saat melakukan hubungan intim sering terjadi dan umumnya dapat disembuhkan. Apabila menjadi masalah yang berulang, makaantisipasi nyeri dapat dengan mudah menyebabkan hambatan timbulnya respons seksual normal sehingga masalah menjadi semakin parah karena pelumasan normal vagina terganggu.

Selain itu ada perubahan - perubahan pada masa menopause yaitu perubahan kejiwaan dan perubahan fisik. Perubahan kejiwaan dialami seorang wanita dalam menjelang menopause meliputi merasa tua, tidak menarik lagi, rasa tertekan karena sudah

seksual yang spontan. Seperti pada pria, faktor – faktor yang menyebabkan hilangnya gairah seksual bervariasi dan sulit diidentifikasi perubahan alam perasaan sangat penting bagi wanita, tidak sebagai penyakit depresi kronik tetapi juga sebagai variasi dalam alam perasaan depresi disekitar waktu menstruasi yang dirasakan beberapa wanita.

Keengganan seksual Pada beberapa kasus , sekedar pikiran tentang aktifitas seksual sudah menyebabkan ketakutan atau ansietas yang besar sehingga terbentuk suatu pola menghindari kontak seksual. Pada kasus seperti ini, penyebabnya sering dapat diidentifikasi dari pengalaman traumatik sebelumnya, tetapi kadang – kadang pangkal masalahnya tetap tidak jelas.

Disfungsi Orgasme Sebagian wanita secara spesifik mengalami kesulitan mencapai orgasme, baik dengan kehadiran pasangannya atau pada semua situasi. Hal ini mungkin merupakan bagian dari hilangnya kenikmatan seksual secara umum, atau relatif spesifik, yaitu wanita masih dapat terangsang dan menikmati seks tetapi gagal mencapai orgasme. Walau obat tertentu dapat menghambat orgasme pada wanita, namun pada sebagian besar kasus faktor psikologis tampaknya menjadi penyebab. Vaginismus kecenderungan spasme otot-otot dasar panggul dan perivagina setiap kali dilakukan usaha penetrasi vagina ini dapat timbul akibat traumatik insersi vagina.

menjadi tua, mudah tersinggung ,mudah terkejut sehingga jantung berdebar, takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami, rasa takut bahwa suami akan menyeleweng , keinginan seksual menurun dan sulit mencapai kepuasan (orgasme). Mereka merasa sudah tidak berguna dan tidak menghasilkan sesuatu , merasa memberatkan keluarga dan orang lain.

Pada perubahan fisik Pada perubahan fisik, seorang wanita mengalami perubahan kulit. Lemak bawah kulit berkurang sehingga kulit menjadi kendur. Kulit mudah terbakar sinar matahari dan menimbulkan pigmentasi dan

menjadi hitam. Otot bawah kulit wajah mengendur sehingga jatuh dan lembek. Kelenjar kulit kurang berfungsi, sehingga menjadi kering dan keriput. Perubahan metabolisme tubuh ditandai dengan menurunnya hormon tiroksin dan insulin, pembakaran, dan keperluan tubuh menurun. Untuk dapat menyesuaikan penurunan metabolisme dilakukan perubahan pola makan dan disesuaikan kebutuhan. Bila pola makan tetap bebas seperti usia 30th, kelebihan bahan nutrisi akan disimpan dalam bentuk lemak dan gula. Akibatnya akan terjadi kegemukan, deposit lemak terdapat pada bokong.

Dengan adanya gangguan atau perubahan gairah seksual di usia menopause diharapkan ibu-ibu dapat menjelaskan kepada suami tentang perubahan-perubahan yang dialami pada saat usia menopause. Hal tersebut ditunjang dari hasil penelitian bahwa ada kaitan antara sumber informasi dengan pengetahuan, meskipun 100% responden pernah mendapat informasi tentang seksual pada usia menopause namun hal tersebut berhubungan dengan sumber informasi yang diperoleh oleh responden. Sumber informasi terendah diperoleh dari teman. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diperoleh dari teman bersifat terbatas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharni. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bima, Adirajada. 2013. *Kesehatan Untuk Semua Orang*. www.sehataja.com
- Dewi, A Wawan. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Glaiser, Anna. 2005. *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- Hidayat, Aziz Alimul. 2006. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : EGC
- Mubarak, Wahit Iqbal, Nurul Chayatin. 2007. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : EGC

Pengawasan wanita lansia memerlukan pengetahuan dan pendidikan khusus, sehingga akan dapat menangani secara multi disiplin. Dengan demikian setiap klinik yang ingin memberikan pelayanan untuk lansia memerlukan keajaiban sama berbagai disiplin ilmu sehingga dapat melihat dan menanganinya bersama secara holistik. Indonesia yang akan kaya akan sinar matahari dan buah berwarna tidak terlalu banyak dijumpai keluhan klimakterium, menopause, dan senium. (Ida Ayu, 2009: 217)

Simpulan

Ibu-ibu usia menopause yang memiliki perilaku negatif yang telah mengalami perubahan seksual, mereka merasa takut karena tidak dapat memuaskan suami dalam berhubungan intim. Dengan adanya pemberian informasi tentang seksual pada usia menopause ibu-ibu lebih memahaminya. Oleh karena itu hal tersebut tidak menjadikan suatu masalah yang menakutkan bagi mereka, karena setiap wanita pasti akan mengalami masa menopause. Dengan harapan yang mempunyai perilaku negatif akan dapat berfikir lebih matang dan mampu berperilaku positif.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Proverawati, Atikah. 2010. *Menopause dan Syndrome Premenopause*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sibagariang, Eva Ellya. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Trans Info Media
- Stanley, Mickey. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- _____. 2013. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Widyastuti, Yani, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitra Maya
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/2283/5/Chapter%201.pdf>

